



Available online: at
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>

Hadharah:

Jurnal Keislaman dan Peradaban

ISSN: 0216-5945

DOI:

HADHARAH
Jurnal Keislaman dan Peradaban

DINAMIKA RIHLAH ILMIAH ULAMA HADIS PERIODE AWAL ISLAM

M Riski Ramadhan

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

ramadhanmriski@gmail.com

Abstrak

Rihlah ilmiah yang dilakukan oleh para ulama hadis begitu panjang. Perjalanan mencari suatu hadist yang merupakan ilmu syari'at atau rihlah 'ilmiah yang dilakukan oleh para ulama ulama hadis untuk menjaga kemurnian dan ke orisinilan hadis itu sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah analisis deskriptif yang memaparkan tentang perkembangan hadis pada periode awal. Orientasi dari tulisan ini ialah memaparkan tentang tradisi rihlah ilmiah untuk mencari hadis dimulai semenjak zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya. Pada mulanya, rihlah yang dilakukan sahabat untuk mencari suatu hadis masih terpusat di kota Madinah. Memasuki periode tabi'in, ketika hadis mulai tersebar ke berbagai daerah, seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam. Tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasn.

Kata kunci: Dinamika; Rihlah ilmiah; Hadis.

Abstract

Rihlah ilmiah carried out by the scholars of hadith is so long. The journey to find a hadith which is a shari'a science or scientific rihlah carried out by the scholars of hadith scholars to maintain the purity and originality of the hadith itself. The method used in this paper is descriptive analysis which describes the development of hadith in the early period. The orientation of this paper is to describe the scientific tradition of rihlah to search for hadith starting from the time of the Prophet, Sahabah, Tabi'in and subsequent generations. At first, the rihlah that the companions did to find a hadith was still centered in the city of Medina. Entering the tabi'in period, when the hadith began to spread to various regions, along with the wider area of Islamic rule. The destination of the Tabi'in in searching for hadith. These cities are Medina al-Munawwarah, Mecca al-Mukaramah, Kuffah, Basra, Sham, Egypt, Maghreb and Andalusia, as well as Yemen and Khurasn.\

Keywords: Dynamics; Rihlah ilmiah; Hadith.

A. Pendahuluan

Periode sejarah dan penghimpunan hadis, mulai dari zaman Rasulullah sampai saat sekarang ini melalui proses dan periode yang sangat panjang. Fase sejarah sangat penting untuk memberikan implikasi pada perkembangan hadis itu sendiri. Perkembangan hadis dapat dilihat sejalan dengan perkembangan *ulum al-hadis* dan *ushul al-hadis* pada setiap fase dan kurun waktu yang dilaluinya. Proses dan transformasi hadis baik yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M. Azamiy dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode,¹ sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.²

Perjalanan ilmiah yang dilakukan oleh seorang ulama menjadi salah satu sebab bagi kemunculan ilmu atau sastra berikut penyebarannya ke berbagai daerah untuk perluasan budaya masyarakat Islam. Ketika mengadakan pengembaraan ilmiah ke berbagai negeri, para ulama dapat mengadakan kontak dengan orang-orang yang beragam budaya dan tradisi. Dari sini bisa terjadi pertukaran budaya ketika para ulama pengembara berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya dan bersamaan dengan itu mereka mengabarkan kepada penduduk setempat mengenai berbagai hal, termasuk tradisi dan budaya masyarakat dari negeri-negeri yang pernah disinggahinya. Dalam pembahasan ini penulis memberikan penjelasan tentang perkembangan pada generasi awal yaitu pada masa sahabat, Tabi'in dan generasi sesudahnya

B. Metode Penulisan

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menghipun dan menyusun suatu variabel,

¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 69

² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.

kemudian menganalisa dan merumuskan secara faktual dan sistematis.³ Penulis mengumpulkan dan menelaah referensi berupa buku dan karya berkaitan dengan pembahasan dinamika rihlah ilmiah ulama hadis periode awal Islam. Metode deskriptif analisis yang dimaksud adalah sebuah prosedur yang dipakai untuk memecahkan permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan data secara apa adanya. Terutama tentang rihlah ilmiah ulama hadis periode awal Islam

C. Hasil dan Pembahasan

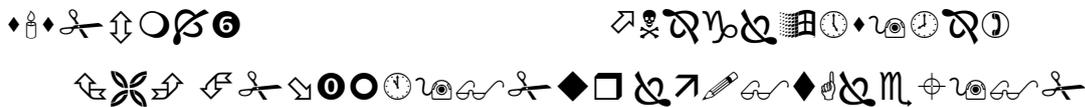
Perjalanan mencari suatu hadits yang merupakan ilmu syari'at atau *rihlah 'ilmiah* yang dilakukan oleh para ulama telah di mulai abad pertama Hijriyah. Dalam melakukan aktifitas ini, seorang sahabat rela melakukan perjalanan jauh, menginap sehari-hari, naik unta atau berjalan kaki demi mendapatkan 1 hadits atau ilmu. Tradisi perjalanan ini berlanjut ke masa tabi'in dan generasi sesudahnya.

Dalam sejarah perkembangan dan penghimpunan hadis, Nuruddin Itr memaparkan dan membagi perkembangan itu dalam tujuh fase dan tahap-tahap perkembangan hadis. *Pertama*, fase kelahiran ilmu hadis. Tahap ini berlangsung pada masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriyah. *Kedua*, tahap penyempurnaan. Pada tahap ini ilmu hadis mencapai titik penyempurnaan, karena setiap cabangnya dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Tahap ini berlangsung dari awal abad kedua sampai awal abad ketiga. *Ketiga*, tahap pembukuan ilmu hadis secara terpisah. Tahap ini berlangsung sejak abad ketiga hijriyah. *Keempat*, penyusunan kitab-kitab induk *ulum al-hadis* dan penyebarannya. Tahap ini bermula pada pertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh. *Kelima*, kematangan dan kesempurnaan pembukuan *ulum al-hadis*. Tahap ini bermula pada abad ketujuh dan berakhir pada abad kesepuluh. *Keenam*, masa kebekuan dan kejumudan. Tahap ini berlangsung pada abad ke sepuluh sampai awal abad keempat belas hijriyah. *Ketujuh*, kebangkitan kedua. Tahap ini bermula pada abad ke empat belas hijriyah.⁴

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 35

⁴ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (bairut: Dar al-Fiqk, t.th), h. 37-72.

Definisi *rihlah* secara literasi ,*rihlah* berasal dari akar kata *rahila-yarhilu-rihlatan* yang berarti melakukan perjalanan (*al-irtihâl*) dengan menggunakan kendaraan [unta dan lainnya].⁵ Dalam beberapa penafsiran, diungkapkan bahwa *rihlah* yang dimaksud pada ayat ini adalah perjalanan ke luar daerah dengan tujuan berdagang. Tradisi ini menjadi sesuatu yang menjadi kebiasaan bangsa Arab dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka. Adapun makna rihlah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Quraisy ayat 2, Makna yaitu *îlâfihim rihlatasy-syâta'i wash-shayf* yaitu kebiasaan mereka (orang-orang Quraisy) bepergian di musim dingin dan musim panas.



Artinya : “(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”.⁶

Berpegang pada landasan normatif tersebut, maka perintah untuk melakukan perjalanan dengan tujuan agar manusia melihat dan belajar tentang perihwal diperbolehkan dan keadaan bangsa lain dalam rangka memperoleh pelajaran ataupun untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan di tempat tinggal yang lama. Adapun pengertian *'ilmiyyah* merupakan bentuk *mashdar shinâ'i* dari akar kata *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berarti mengetahui.⁷ Dari sini, *rihlah 'ilmiyyah* dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang ditempuh keluar wilayah atau daerah tempat tinggalnya dalam rangka kegiatan keilmuan.

Dalam penerian yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, ia mengistilahkan dengan *ar-rihlah fi tholabil ilmi* yaitu perjalanan dalam menuntut ilmu. Seorang murid melakukan perjalanan untuk mencari ilmu kepada gurunya secara tatap muka

⁵ Muhammad ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), vol.3, no.13, h. 1608-1611

⁶ Orang Quraisy biasa Mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

⁷ Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, editor 'Abd al-Salâm Muhammad Hârûn, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), vol. 2, h. 497.

dan ini pengaruhnya sangat besar. Hal ini akan memperkokoh hubungan dari hati ke hati bersama guru dan memperkokoh pemahaman. Dengan cara ini, seorang penuntut ilmu dapat memperoleh istilah-istilah baru serta variasi metode pengajaran dari guru-guru yang ditemuinya. Gambaran praktik *rihlah* ini dalam pendidikan Islam klasik dipraktekkan secara luas oleh para ilmuwan yang hidup pada masa tersebut.⁸

Rihlah 'ilmiyyah dilakukan yang dilakukan dari kalangan ahli hadis dalam upaya pengumpulan hadis-hadis Nabi saw. yang sudah terlanjur menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam. Perjalanan ilmiah ini diistilahkan al-Baghdadi dalam karyanya yang berjudul *al-rihlah fî thalab al-hadîts* (perjalanan mencari hadis), yang merupakan metode atau teknik yang lazim ditempuh oleh para ahli hadis untuk mendapatkan sesuatu [ilmu] yang bersifat ilmiah.⁹ Secara spesifik, al-Khumaysi mendefinisikannya sebagai perjalanan ke luar wilayah atau negara untuk bertemu dengan para guru hadis dan mengambil hadis dari mereka dengan metode perawian tertentu.¹⁰

Perjalanan ilmiah ini bagi para ahli hadis dimaksudkan untuk mendapatkan *sanad* dan *matn* hadis yang belum ada di tangan mereka sebelumnya. Menurut al-Baghdadi, bahwa perjalanan mencari hadis memiliki dua maksud; *pertama*, untuk mendapatkan *sanad* tertinggi dan mendengar langsung riwayat tersebut; *kedua*, untuk bertemu para ahli hadis (*huffâzh*), berdiskusi dan belajar dari mereka. Apabila dua hal ini sudah ada di wilayahnya dan tidak ada di daerah lain, maka melakukan perjalanan ilmiah tidak lagi diperlukan karena keduanya sudah terpenuhi di wilayah tersebut.¹¹

Tradisi *rihlah* ini telah mulai dilakukan di kalangan sahabat, kemudian diteruskan oleh generasi tabi'in, dan demikian seterusnya sampai akhirnya berhasil disusun kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan umat Islam hingga sekarang. Para sahabat ketika setelah meninggalnya nabi Muhammad SAW sangat bersikap hati-

⁸ Abd al-Rahmân ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, editor Suhail Zakkar, (Beirut: Dâr al-Fîkr, 2001), vol.1, h. 744-745.

⁹ Saifuddin, *Tadwîn Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), cet.1, h. 247-248.

¹⁰ Abd al-Rahmân ibn Ibrâhîm al-Khumaysî, *Mu'jam 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawî*, (Jeddah: Dâr Ibn Hazm, t.th.), h. 106.

¹¹ al-Khathîb al-Baghdâdî, *al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Âdâb al-Sâmi'*, (Baghdad: Mu'assasah al-Risâlah, t.th.), vol.2, h. 333.

hati dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis. Hal itu adalah sebuah upaya untuk memurnikan al-Quran supaya tidak tercampur baur dengan hadis nabi SAW. Sikap hati-hati tersebut juga menjaga keorisinilan hadis nabi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada abad pertama hijriah, yakni masa Nabi, masa *al-Khulafa' al-Rasyidin* hingga berakhirnya abad pertama hijriah, tradisi penulisan serta penyebaran hadis masih bergantung pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan pribadi mereka.¹²

Dalam hal ini, 'Ajjaj al-Khatib memberikan gambaran historis konseptual perihal perjalanan mencari hadis. Menurutnya, perjalanan (*rihlah*) yang dilakukan pada periode Nabi SAW. lebih bersifat umum, yakni untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam yang baru. Sementara periode Sahabat, *Tabi'in*, dan *Atbâ' at-Tabi'in* mencapai tingkat kesempurnaan dengan banyaknya perjalanan ilmiah yang dilakukan oleh para ulama untuk mencari hadis secara khusus. Seringkali *tabi'in* menempuh jarak yang panjang untuk mendengarkan hadis, mengokohkan dan menguatkannya, atau juga untuk menjumpai sahabat dan tinggal bersama mereka dalam rangka mendapatkan hadis dari sahabat itu, karena sahabat pada periode *tabi'in* terpencar di berbagai negeri dan mereka membawa serta hadis yang telah dihafalnya. Maka dari itu, bagi orang yang ingin mengumpulkan hadis Nabi SAW. harus berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya, menjumpai para sahabat yang pernah mendengarkan hadis dari Nabi SAW., berkonsultasi dengan mereka, serta mengambil hukum-hukum dari mereka.

Untuk selanjutnya, *Atbâ' at-Tabi'in* mengadakan perjalanan menemui *tabi'in*, tinggal bersamanya, dan kemudian mengambil hadis dari mereka. Hingga akhirnya proses penghimpunan hadis menjadi lengkap dalam bentuk buku-buku rujukan yang besar. Seiring dengan itu, perjalanan para ulama masih terus berlanjut dalam rangka *mudzâkarah* (mendiskusikan) dan *'ardh* (membacakan hadis) di hadapan guru-guru hadis yang terkenal.¹³ Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa *rihlah 'ilmiyyah* yang ditradisikan oleh *salaf al-shâlih* ternyata membawa pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam kajian hadis.

¹² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.cit.*, h.78

¹³ Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 129

Perjalanan-perjalanan ilmiah memiliki manfaat yang sangat besar dalam rangka mengetahui banyak jalur periwayatan dalam sebuah hadis. Para periwayat hadis mendengar dari ulama dari satu tempat ke tempat yang lain, melakukan perjalanan yang sangat jauh. Perjalanan yang dilakukan oleh ulama tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pemeliharaan dan penghimpunan sunnah atau hadis.

Rihlah Ilmiah Pada Fase Sahabat

Rihlah atau perjalanan yang dilakukan oleh pada sahabat masih terpusat pada kawasan kota Madinah. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.¹⁴

Pada masa sahabat rihlah yang dilakukan untuk mencari sebuah hadis masih terpusat pada kota Madinah. Untuk mencari sebuah hadis, para sahabat melakukan perjalanan dalam mendapatkan hadis tersebut. Maka sebagian sahabat yang tempat tinggalnya jauh, melakukan perjalanan ke Madinah untuk bertanya langsung kepadanya seputar persoalan agama. Ketika Rasulullah masih hidup, maka pusat keilmuan terpusat di Madinah. Setiap persoalan yang ada maka sahabat pergi menuju Madinah untuk mendapatkan ilmu atau hadis. Ada beberapa kisah yang dilakukan oleh sahabat yang mencari suatu hadis yang terpusat pada Syiria dan Mesir.

Pasca wafatnya Nabi SAW., tradisi *rihlah* ini terus dilanjutkan oleh para sahabat ra. yang saling melakukan perjalanan antara yang satu dengan yang lainnya dalam mencari hadis. Pada fase setelah wafatnya nabi, maka penyebaran ilmu sudah dilakukan oleh sahabat. Para sahabat sudah pergi ke daerah-daerah untuk menyebarkan risalah Rasulullah ke berbagai daerah dan kota.

Khatib al-Baghdadi mencatat sejumlah nama sahabat yang aktif melakukan perjalanan mencari hadis, seperti Jabir bin Abdullah, ketika sampai kepadanya sebuah hadis yang konon berasal dari salwah seorang sahabat Nabi SAW., maka ia membeli unta, lalu mengadakan perjalanan dengan unta itu selama satu bulan

¹⁴ Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 70

hingga sampai di negeri Syria, dan ternyata sahabat yang dimaksud adalah ‘Abdullah bin Unaisy, maka Jabir menanyakan langsung hadis itu kepadanya.

Salah satu sahabat yang melakukan perjalanan dalam mencari hadis ialah Abu Ayyub al-Anshary pernah mengadakan perjalanan dari Madinah ke Mesir hanya untuk memastikan kebenaran sebuah hadis dari Uqbah bin Amir. Hal ini dilakukannya karena khawatir jikalau ada kesalahan dalam hadis tersebut yang sampai kepadanya, sedangkan tidak ada satupun sahabat lain yang menerima hadis itu selain Abu Ayyub dan Uqbah saja.

Hadis tersebut ialah

يَقُولُ : مَنْ سَتَرَ مُؤْمِنًا فِي الدُّنْيَا عَلَى خِزْيَةٍ ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Siapa yang menutupi seorang mukmin di dunia atas suatu aib. Maka Allah akan menutupinya kelak di hari kiamat”

Abu Ayyub khawatirakan lupa hadis tentang menutupi aib seorang mukmin itu sehingga Abu Ayyub pergi berkelana dan rihlah menempuh perjalanan yang tidak dekat yaitu dari Hijaz ke Mesir.¹⁵ Sementara Abu Darda’ salah seorang sahabat senior, ketika ia mendapati kesulitan yang berkaitan dengan masalah agama maka Abu Darda juga akan ke sana untuk mendapatkan suatu ilmu atau hadis.¹⁶

Rihlah Ilmiah Pada Fase Tabi’in dan Masa Sesudahnya

Setelah generasi sahabat berlalu dan persoalan pengumpulan serta perekaman hadis diambil alih oleh generasi tabi’in, jarak yang diperlukan dalam perjalanan keilmuan tersebut menjadi semakin jauh seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambahnya jumlah pusatpusat ilmu pengetahuan. Maka jadilah perjalanan keilmuan dalam rangka mencari hadis, mengumpulkan, menyeleksi, menilai, dan kemudian mengkodifikasikannya sebagai wujud awal tradisi rihlah ilmiah dalam sejarah Islam.¹⁷

¹⁵ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Terj. M. Nur Ahmad, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 121

¹⁶ Khatib al-Baghdadi, *al-Kifāyah fi ‘Ilm al-Riwāyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), h. 144-145

¹⁷ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi revisi. (Jakarta: Kencana, 2004), h.105

Memasuki periode *tabi'in*, ketika hadis mulai tersebar ke berbagai daerah, seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, perjalanan mencari hadis tambah gencar dilakukan oleh ulama. Pada masa *tabi'in* keilmuan sudah menyebar di berbagai daerah. Khatib al-Baghdadi menjelaskan bahwa banyak dari kalangan *tabi'in* yang melakukan perjalanan siang dan malam dan berhari-hari untuk mencari sebuah hadis. Seperti yang dilakukan oleh Sayyid bin Musayyab.

Beberapa *Tabi'in* yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan sebuah hadis, seperti Abu Qabilah mengaku pernah tinggal selama tiga hari di Madinah untuk bertemu dengan seseorang yang memiliki hadis agar dapat meriwayatkan hadis darinya.¹⁸ Hasan al-Basri juga pernah mengadakan perjalanan dari Basrah ke Kufah menemui Kaab bin Ujrah untuk menanyakan suatu masalah.¹⁹

Generasi *tabi'in* juga melakukan perjalanan di berbagai daerah seperti Basrah, Kufah dan daerah disekitar itu, dan ada dari kalangan *tabi'in* yang melakukan perjalanan jauh ke Mesir untuk mendapatkan sebuah hadis. Seperti yang dilakukan oleh Busr bin 'Ubaidillah al-Hadrami yang pernah berkelana dan melakukan ke Mesir untuk mendengarkan sebuah hadis.²⁰ Ibnu Shihab az-Zuhri menyatakan pernah pula melakukan pengembaraan ke Syria menjumpai Atha bin Yazid, Ibnu Muhairiz, dan Ibnu Haywah, lalu ke Mesir, Irak, dan negeri-negeri Islam lainnya untuk mencari hadis.²¹ Menurut Subhi, Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para *Tabi'in* dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.²²

Sesudah masa sahabat dan periode *tabi'in* dan *atba' tabi'in*, keilmuan sudah berkembang pesat dan sudah menyebar ke berbagai daerah. banyak sekali ulama hadis dari generasi *atba' tabi'in*, dan generasi seterusnya melakukan perjalanan dari negeri asalnya menuju berbagai negeri Islam lainnya untuk mendapatkan hadis-hadis nabi.

¹⁸ Khatib al-Baghdadi, *Op.cit.*,h. 144-145

¹⁹ Khatib al-Baghdadi, *Ibid.*, h. 143

²⁰ Khatib al-Baghdadi, *Ibid.*, h.147

²¹ Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 133

²² Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 37

Para sahabat yang pindah ke daerah lain membawa perbendaharaan hadis sehingga hadis tersebar ke banyak daerah. Kemudian muncul sentra-sentra hadis sebagai berikut:²³

- a. Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti ‘Aiyah dan Abu Hurayrah.
- b. Makkah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Ibn ‘Abbas
- c. Kufah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti ‘Abd Allah Ibn Mas’ud
- d. Basrah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti ‘Utbah Ibn Gahzwan
- e. Syam, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Mu’ad Ibn Jabal
- f. Mesir, dengan tokoh dari kalangan sahabat ‘Abd Allah Ibn Amr Ibn Al-Ash

Perjalanan yang dilakukan oleh *atba’ tabi’in* dalam mencari hadis dilakukan karena banyak dari kalangan tabiin yang sudah menetap di berbagai daerah. Sehingga kelilmuan pun sudah menyebar dan untuk mendapatkannya maka mestilah *atba’ tabi’in* melakukan perjalanan untuk mendapatkan hadis atau ilmu tersebut. Seperti perjalanan yang dilakukan oleh Syu’bah bin al-Hajja, untuk mengecek keberadaan hadis, mengadakan perjalanan ke Makkah menjumpai Abdullah bin Atha, dan ternyata Ibnu Atha mendapatkan hadis itu dari Saad bin Ibrahim. Maka Syu’bah pun mengadakan perjalanan ke Madinah untuk menemui Saad bin Ibrahim. Kemudian Syu’bah melanjutkan perjalanan ke Bashrah untuk menemui Ziyad dan ternyata Ziyad menerima hadis itu dari Syahar Bin Hawsyab dari Abu Rayhanah dari ‘Uqbah bin Amir dari Nabi SAW. Nama lainnya adalah seperti Sufyab bin Ats-Tsauri telah melakukan perjalanan dari Kufah ke Bashrah, kemudian ke Yaman, untuk mendapatkan suatu hadis.²⁴

D. Kesimpulan

Perjalanan mencari suatu hadist yang merupakan ilmu syari’at atau rihlah ‘ilmiah yang dilakukan oleh para ulama telah di mulai abad pertama Hijriyah. Adapun pengertian dari ar-rihlah fi tholabil ilmi yaitu perjalanan dalam menuntut ilmu. Rihlah atau perjalanan yang dilakukan oleh para sahabat masih terpusat pada

²³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 44-45.

²⁴ Khathîb al-Baghdâdî, *Ibid*, h. 152

kawasan kota Madinah dan ada beberapa kisah yang dilakukan oleh sahabat yang mencari suatu hadis yang terpusat pada Syiria dan Mesir. Salah satu sahabat yang melakukan perjalanan dalam mencari hadis ialah Abu Ayyub al-Anshary pernah mengadakan perjalanan dari Madinah ke Mesir hanya untuk memastikan kebenaran sebuah hadis dari Uqbah bin Amir.

Memasuki periode tabi'in, ketika hadis mulai tersebar ke berbagai daerah, seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam. Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.

E. Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Ajjâj al-Khathîb, Muhammad, *'Ushûl al-Hadîts; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989)
- Ajjaj Al-Khatib, Muhammad, *Ushul al-Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Terj. M. Nur Ahmad, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)
- Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi revisi. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Baghdâdî, al-Khathîb, *al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Âdâb al-Sâmi'*, (Baghdad: Mu'assasah al-Risâlah, t.th.), vol.2 Baghdâdî al-Khathîb, *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988)
- Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994),
- 'Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (bairut: Dar al-Fiqk, t.th)
- Khaldûn, Abd al-Rahmân ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, editor Suhail Zakkar, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), vol.1 Khumaysî, Abd al-Rahmân ibn Ibrâhîm, *Mu'jam 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawî*, (Jeddah: Dâr Ibn Hazm, t.th.)

Manzhûr, Muhammad ibn, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), vol.3, no.13

Saifuddin, *Tadwîn Hadis:Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), cet.1

Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)

Sulaiman, Noor, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)

Zakariyyâ, Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, editor 'Abd al-Salâm Muhammad Hârûn, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), vol. 2